

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*, yaitu ditentukan secara sengaja dengan mempertimbangkan tujuan dari penelitian tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Dayeuhluhur, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap pada bulan November 2023 sampai dengan April 2024. Adapun tahapan dan waktu penelitian seperti pada berikut:

Tabel 2. Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian					
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Perencanaan dan Survei Pendahuluan	■					
Penulisan Usulan Penelitian	■	■				
Seminar Usulan Peneliti			■			
Revisi Proposal Usulan Penelitian			■			
Pengumpulan Data				■		
Pengolahan dan Analisis Data				■		
Penulisan Hasil Penelitian				■	■	
Seminar Kolokium						■
Revisi Kolokium						■
Sidang Skripsi						■
Revisi Skripsi						■

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Sugiyono (2022), menyatakan bahwa metode survei merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu dengan cara melakukan perlakuan dalam pengumpulan datanya, contohnya dengan menggunakan kuesioner. Kegiatan survei dilakukan terhadap anggota kelompok tani di Desa Dayeuhluhur yang menerima pelayanan penyuluhan pertanian dari penyuluh pertanian.

3.3 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengambilan Data

No	Jenis	Sumber	Teknik
1	Data Primer	Langsung dari responden (Petani)	Wawancara dengan menggunakan kuesioner.
2	Data Sekunder	BPP Kecamatan Dayeuhluhur, BPS Kabupaten Cilacap, dan literatur yang berhubungan dengan topik dan judul penelitian.	Studi pustaka.

3.4 Metode Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan petani padi yang tergabung ke dalam kelompok tani yang berada di Desa Dayeuhluhur, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, aktif dalam kelompok tani, dan aktif melakukan usahatani padi. Banyaknya petani yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Dayeuhluhur yaitu 935 petani.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu *probability sampling*. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, dengan menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak yang berasal dari anggota populasi tersebut. Kemudian jumlah sampel dari setiap kelompok tani ditentukan dengan menggunakan *proportional simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{935}{1 + 935(0,15^2)}$$

$$n = \frac{935}{1 + 935 (0,0225)}$$

$$n = \frac{935}{1 + 21,0375}$$

$$n = \frac{935}{22,0375}$$

$$n = 42,4276$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi error

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus slovin dan menggunakan tingkat kepercayaan 85% (batas toleransi error sebesar 15%) maka diperoleh jumlah sampel sebesar 42 petani.

Kemudian jumlah sampel dari setiap kelompok tani ditentukan dengan menggunakan *proportional simple random sampling* dengan rumus Nasir (1998), sebagai berikut:

$$na = \frac{Na}{N} n$$

Keterangan:

na = Jumlah sampel dari setiap kelompok tani

Na = Jumlah populasi dari setiap kelompok tani

N = Jumlah populasi kelompok tani di Desa Dayeuhluhur

n = Jumlah sampel petani yang akan diambil

Dengan demikian, maka diperoleh sampel petani dari setiap kelompok tani padi di Desa Dayeuhluhur sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Kelompok Tani di Desa Dayeuhluhur dan Jumlah Sampel Petani

No	Nama Kelompok Tani	Anggota	Sampel
1.	Sangkan Hurip I	77	4
2.	Sangkan Hurip II	67	3
3.	Sangkan Hurip III	50	2
4.	Sangkan Hurip IV	72	3
5.	Sangkan Hurip V	96	4
6.	Sangkan Hurip VI	68	3
7.	Sangkan Hurip VII	41	2
8.	Sangkan Hurip VIII	201	9
9.	Sangkan Hurip IX	106	5
10.	Sangkan Hurip X	103	5
11.	Sangkan Hurip XI	54	2
Jumlah		935	42

Sumber: BPP Kecamatan Dayeuhluhur 2023

3.5 Definisi dan Operasional Variabel

Konsep operasional yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

1. Penyuluh merupakan seseorang yang mampu melakukan transfer pengetahuan untuk memberdayakan masyarakat,
2. Penyuluhan pertanian yaitu proses penyampaian informasi, pendampingan, dan pembinaan seorang penyuluh kepada petani dengan menggunakan cara-cara tertentu,
3. Kepuasan petani merupakan perasaan senang atau kecewa seorang petani setelah membandingkan antara kinerja yang dirasakan dengan kepentingan para petani,
4. Kinerja penyuluh pertanian merupakan suatu hasil dari kegiatan penyuluhan yang dapat dilihat atau dirasakan oleh para petani,
5. Tingkat kepentingan yaitu tingkat harapan petani terhadap kinerja pelayanan yang diberikan oleh penyuluh pertanian,
6. Tingkat kepentingan dan kinerja pelayanan penyuluh pertanian terdiri dari:
 - a. *Tangible* (berwujud) yaitu meliputi fasilitas fisik, perlengkapan penyuluh, dan sarana komunikasi.
 - b. *Reliability* (kepercayaan) yaitu kemampuan penyuluh dalam memberikan pelayanan,
 - c. *Responsiveness* (ketanggapan) yaitu kemampuan penyuluh dalam membantu dan memberikan pelayanan kepada petani secara cepat dan tepat,
 - d. *Assurance* (kepastian) yaitu kemampuan penyuluh untuk memberi keyakinan kepada petani bahwa pelayanan yang diberikan telah sesuai dengan ketentuan,
 - e. *Empathy* (empati) yaitu kesediaan atau kepedulian penyuluh untuk memberikan perhatian kepada petani.

3.6 Uji Coba Instrumen Penelitian

Pra survei dalam suatu penelitian perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan instrumen penelitian yang sudah teruji keabsahannya. Uji coba instrumen pra survei menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas

Janna dan Herianto (2021) menyatakan bahwa uji validitas merupakan uji

yang bertujuan untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berada di dalam kuesioner. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25 yang dilakukan kepada 12 responden di luar sampel dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 yaitu 0,576 dan uji validitas kepada 42 responden penelitian dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 yaitu 0,304 (lampiran r tabel) item tersebut dianggap valid atau sebaliknya. Kriteria pengujian yaitu sebagai berikut:

Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka pertanyaan dinyatakan valid,

Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka pertanyaan dinyatakan tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Notoatmodjo (2005), dalam Janna dan Herianto (2021), menyatakan bahwa uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Tujuan dari uji reliabilitas yaitu untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulangi. Alat ukur dikatakan reliabel jika hasil penelitian tetep sama meskipun dilakukan pengukuran berulang kali. Pada penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dan dilakukan dengan program SPSS versi 25. Kriteria pengujian yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Reliabilitas Teknik *Cronbach's Alpha*

Klasifikasi Nilai Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel
0,21 – 0,40	Agak Reliabel
0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,81 – 1,00	Sangat Reliabel

Sumber: Sugiyono (2022)

3.7 Analisis Data Penelitian

3.7.1 Skala Likert

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa untuk mengukur suatu pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial maka digunakan skala likert untuk mengukurnya. Dalam suatu penelitian, fenomena sosial selalu dijelaskan secara spesifik oleh peneliti tersebut, yang kemudian

fenomena sosial tersebut biasanya disebut sebagai variabel penelitian. Dalam skala likert, variabel penelitian yang akan diukur dijabarkannya menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut akan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun atribut-atribut instrumen yang dapat berupa suatu pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap atribut instrumen yang menggunakan skala likert memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Jumlah gradasi yang digunakan yaitu 5 (lima) tingkat dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih rinci.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dalam bentuk ordinal, sehingga dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang skor 1-5. Dalam penelitian ini petani merupakan responden, sehingga nantinya para petani akan memberikan pendapat kepada setiap pertanyaan di dalam kuesioner yang disediakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang dibuat dalam bentuk checklist. Berikut merupakan rumus rentang skala likert:

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

$$RS = \frac{5 - 1}{5}$$

$$RS = \frac{4}{5}$$

$$RS = 0,8$$

Keterangan:

RS = Rentang skala

m = Angka tertinggi dalam pengukuran

n = Angka terendah dalam pengukuran

b = Banyaknya kelas yang dibentuk

Tahapan awal yaitu menentukan gradasi dimulai dari yang sangat positif hingga negatif. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk menentukan pilihan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan. Kemudian pemberian skor pada jawaban yang telah disediakan.

Tabel 6. Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja Dimensi Pelayanan Penyuluh

Skor	Rentang Skala	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
5	4,20 – 5,00	Sangat Penting (SP)	Sangat Baik (SB)
4	3,40 – 4,19	Penting (P)	Baik (B)
3	2,60 – 3,39	Cukup Penting (CP)	Cukup Baik (B)
2	1,80 – 2,59	Kurang Penting (KP)	Kurang Baik (KB)
1	1,00 – 1,79	Tidak Penting (TP)	Tidak Baik (TB)

3.7.2 *Importance Performance Analysis (IPA)*

Rangkuti (2006) menyatakan bahwa *Importance Performance Analysis* (IPA) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) merupakan teknik penerapan untuk mengukur dimensi kualitas jasa dari tingkat kepentingan dan tingkat kinerja.

Nurilmi dkk (2023) menyatakan bahwa *Importance Performance Analysis* (IPA) merupakan rancangan analisis data pada identifikasi atribut yang menjadi prioritas untuk memperbaiki kinerja penyuluh pertanian secara deskriptif. *Importance Performance Analysis* (IPA) termasuk ke dalam metode analisis data tingkat kepuasan dengan memperhatikan nilai kesesuaian perbandingan antara tingkat kepentingan dan tingkat kinerja pada dimensi kualitas jasa penyuluh pertanian.

Supranto (2006) menyatakan bahwa *Importance Performance Analysis* (IPA) merupakan suatu metode untuk menganalisis tingkat kepuasan seseorang terhadap kinerja seseorang. Mengukur tingkat kepuasan petani bermanfaat bagi penyelenggaraan program penyuluhan pertanian untuk mengevaluasi kinerja atau program penyuluh terhadap variabel yang diberikan penyuluh pertanian selama memberikan penyuluhan. Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) terdiri dari analisis kesenjangan dan analisis kuadran. Manfaat dari analisis kesenjangan yaitu untuk melihat kesenjangan antara kinerja satu atribut dengan kepentingan petani terhadap atribut tersebut, sedangkan manfaat dari analisis kuadran yaitu untuk mengetahui respon petani terhadap suatu atribut yang diplotkan berdasarkan tingkat kepentingan dan kinerja dari atribut tersebut (syukri, 2014).

Supranto (2006) menyatakan bahwa rumus *Importance Performance Analysis* (IPA) sebagai berikut:

- a. Menghitung tingkat kesesuaian, tingkat kesesuaian didapatkan dari hasil skor penilaian petani terhadap tingkat kinerja atribut penyuluh dengan skor penilaian petani terhadap tingkat kepentingan atribut penyuluh. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan:

Tki = Tingkat kesesuaian penyuluh

Xi = Skor penilaian petani terhadap tingkat kinerja atribut penyuluh

Yi = Skor penilaian petani terhadap tingkat kepentingan atribut penyuluh

Tujuan dari mencari nilai tingkat kesesuaian yaitu untuk mengetahui tingkat kepuasan petani. Kriteria pengujian yaitu:

Jika $Tki > 100\%$ maka petani dinyatakan merasa sangat puas terhadap kinerja penyuluh,

Jika $Tki = 100\%$ maka petani dinyatakan merasa cukup puas terhadap kinerja penyuluh,

Jika $Tki < 100\%$ maka kinerja penyuluh dinyatakan belum memenuhi kepuasan petani.

- b. Memetakan nilai rata-rata masing-masing atribut ke dalam diagram kartesius, dalam kajian ini terdapat 2 (dua) variabel, yaitu variabel X (tingkat kinerja penyuluh pertanian) dan variabel Y (tingkat kepentingan petani). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \quad \text{dan} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata tingkat kinerja

\bar{Y} = Skor rata-rata tingkat kepentingan

$\sum Xi$ = Total skor tingkat kinerja atribut ke-i

$\sum Yi$ = Total skor tingkat kepentingan atribut ke-i

n = Jumlah sampel

- c. Diagram kartesius akan menggambarkan empat bagian kuadran yang dibatasi oleh 2 (dua) garis yang berpotongan tegak lurus pada titik (\bar{X}, \bar{Y}) . Titik \bar{X} adalah skor rata-rata dari rata-rata tingkat kinerja seluruh atribut, sedangkan titik \bar{Y} adalah skor rata-rata dari rata-rata tingkat kepentingan seluruh atribut. Nilai titik (\bar{X}, \bar{Y}) dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}_i}{k} \quad \text{dan} \quad \bar{Y} = \frac{\sum \bar{Y}_i}{k}$$

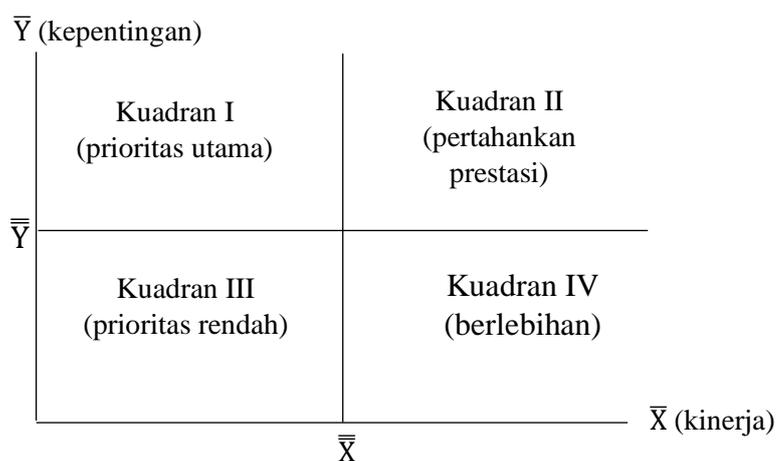
Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata dari rata-rata tingkat kinerja seluruh atribut

\bar{Y} = Skor rata-rata dari rata-rata tingkat kepentingan seluruh atribut

k = Jumlah atribut yang diteliti

- d. Setiap atribut diinterpretasikan ke dalam diagram kartesius seperti pada berikut ini:



Gambar 3. Diagram Kartesius Tingkat Kepuasan
(Sumber: Supranto, 2006)

Keterangan dari masing-masing kuadran, yaitu:

1. Kuadran I, “prioritas utama” yang berarti atribut yang terletak di kuadran memiliki tingkat kepentingan tinggi, tetapi tingkat kinerjanya rendah. Sehingga atribut yang berwilayah di kuadran ini kinerjanya harus ditingkatkan lagi dan menjadi prioritas utama.

2. Kuadran II, “pertahankan prestasi” atribut yang berwilayah di kuadran ini menunjukkan bahwa atribut-atribut tersebut sangat penting dan telah dilaksanakan sesuai dengan harapan petani. Atribut yang termasuk ke dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan dan dikelola dengan baik, karena semua atribut ini menjadikan pelayanan penyuluh pertanian unggul di mata petani.
3. Kuadran III, “prioritas rendah” yaitu atribut yang berlokasi di kuadran ini memiliki tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang rendah. Atribut yang termasuk ke dalam kuadran ini dirasakan kurang penting dan pelaksanaannya juga dinilai masih kurang.
4. Kuadran IV, “berlebihan” yaitu atribut yang berlokasi di kuadran ini dianggap kurang penting, namun pelaksanaannya dilakukan dengan baik, sehingga dianggap berlebihan. Atribut yang termasuk ke dalam kuadran ini dapat dikurangi, sehingga dapat menghemat sumberdaya.

3.7.3 *Customer Satisfaction Index (CSI)*

Syukri (2014) menyatakan bahwa *Customer Satisfaction Index (CSI)* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kepuasan petani secara keseluruhan dengan memperhatikan pentingnya dimensi kualitas pelayanan jasa. Kegunaan dari pengukuran *Customer Satisfaction Index (CSI)* yaitu dapat digunakan sebagai acuan untuk menetapkan tujuan atau sasaran beberapa tahun ke depan. Perhitungan *Customer Satisfaction Index (CSI)* menurut Stratford (2008) ada 4 (empat) tahapan perhitungan yaitu:

- a. Menentukan *Mean Important Score (MIS)* dan *Mean Satisfaction Score (MSS)*, yaitu menghitung nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja tiap responden. Adapun rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$MIS = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} \quad \text{dan} \quad MSS = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

- X_i = Nilai kinerja atribut ke- i
 Y_i = Nilai kepentingan atribut ke- i
 n = Jumlah sampel

- b. Menghitung *Weighting Factor* (WF), yaitu bobot persentase nilai MIS setiap atribut terhadap nilai MIS seluruh atribut. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$WFi = \frac{MISi}{\text{Total MIS}} \times 100\%$$

Keterangan:

Wfi = Faktor pembobot tingkat kepentingan (%)

MISi = Nilai rata-rata tingkat kepentingan atribut ke-i

Total MIS = Total nilai rata-rata tingkat kepentingan

- c. Membuat *Weight Score* (WS), yaitu bobot ini untuk mengetahui skor perkalian antara *Weighting Factor* (WF) dengan *Mean Satisfaction Score* (MSS) atau rata-rata tingkat kepuasan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$WSi = WFi \times MSSi$$

Keterangan:

Wsi = *Weight score*

Wfi = Nilai faktor pembobot kepentingan

MSSi = Nilai rata-rata tingkat kinerja atribut ke-i

- d. Menentukan nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI) yaitu diketahui dari hasil bagi antara *Weight Score* dengan skala maksimum yang digunakan, selanjutnya dikalikan dengan 100%. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^p WSi}{HS} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Atribut ke-p

HS = Skala maksimum yang digunakan

Tingkat kepuasan tertinggi dapat dicapai jika CSI menunjukkan pada angka 100%.

Rumus untuk mengetahui rentang skala kepuasan petani, yaitu:

$$Rs = \frac{m - n}{b} \times 100\%$$

$$Rs = \frac{100 - 0}{5} \times 100\%$$

$$Rs = 20\%$$

Keterangan:

Rs = Rentang skala

m = Nilai tertinggi

n = Nilai terendah

b = Banyaknya kelas

Berdasarkan rentang skala tersebut maka kriteria nilai tingkat kepuasan *Customer Satisfaction Index* (CSI) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Nilai	Kriteria Kepuasan
1	$80 < \text{CSI} \leq 100\%$	Sangat Puas
2	$60 < \text{CSI} \leq 80\%$	Puas
3	$40 < \text{CSI} \leq 60\%$	Cukup Puas
4	$20 < \text{CSI} \leq 40\%$	Kurang Puas
5	$0 < \text{CSI} \leq 20\%$	Tidak Puas